

UPAYA MEMBANGUN KONSEP DIRI PADA EKS PEKERJA SEKS KOMERSIAL

Devi Agwin Puteri

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas

Maret, Surakarta

Email: deviaagwin12@yahoo.com

Sri Hilmi Pujihartati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas

Maret, Surakarta

Email : hilmipujihartati@gmail.com

Received: 2-5-2016

Accepted: 20-5-2016

Online Published: 29-5-2016

Abstract

This study aims to know the efforts of the hall rehabilitation, community and former prostitutes, determine changes in the concept of self-PSK after the raid along with supporting factors and the inhibiting factor through the theory of structural-functional advanced by Talcot Parsons scheme AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). This study is a single case study with qualitative descriptive dish. Data taken with the depth interview, observation and documentation. While informants using *purposiveselection* techniques. To ensure the validity of data used triangulation of sources, while analyzed using an interactive model. The results shows that the main factor behind a person falls as a prostitute in general economic factors. This is because a husband as the breadwinner was not working or working odd jobs that lead to non-fulfillment of economic needs of the family. Another factor that causes a person falls into prostitution is being banished from the family. Another factor is the basis of moral and morality is so low that a person who has been following education hall rehabilitation eventually plunge again as a commercial sex worker. The rehabilitation at the Center of Social Rehabilitation Women Top Surakarta includes guidance physical, mental, social assistance and social, counseling skills , Through resocialization, distribution, further guidance, evaluation, referral, termination until the process of social rehabilitation. Aside from the community rehabilitation centers are also trying to take back former commercial sex workers in social activities in their environment. Most informants felt regret and self berintropeksi then change its appearance and self-concept to be accepted back in the community. The concept of self that is in post-rehabilitation of commercial sex workers can be concluded that not all who have ever received skills training and education changes. They found six informants in this study four informants resigned as commercial sex workers and normal life in the midst of society, while two informants still plunge as commercial sex workers without knowing when the informant will stop wrestle the job.

Keywords: Effort, Commercial Sex Workers, Self-Concept.

A. Pendahuluan

Prostitusi merupakan persoalan klasik dan kuno tetapi karena

kebutuhan untuk menyelesaikannya, maka selalu menjadi relevan dengan setiap perkembangan manusia

dimanapun. Pelacuran atau yang sering disebut dengan prostitusi atau pemuas nafsu seks merupakan jenis pekerjaan yang setara umur manusia itu sendiri. Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa seseorang yang terjun ke dunia prostitusi akan merasa kesulitan beradaptasi dan pada gilirannya menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri dan berakibat pada pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semau sendiri demi kepentingan pribadi. Hal itu terjadi karena adat istiadat dan kebudayaan pada suatu wilayah mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksi sosial terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Sehingga tingkah laku yang dianggap tidak cocok melanggar norma dan adat-istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

Secara kodrati seksualitas merupakan kebutuhan biologis setiap individu, namun anugerah tersebut nampaknya terkadang dijadikan suatu penyimpangan seksualitas dan komersialisasi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perilaku manusia yang demikian merupakan perilaku individu karena disebabkan oleh beberapa faktor yang

melatarbelakanginya. Namun demikian penyimpangan perilaku tersebut dapat berubah karena sesuatu hal sebagai proses hasil pengalaman dari pelaku itu sendiri.

Menurut Walgito (2003: 12-13) menyatakan bahwa perilaku manusia terbagi menjadi dua yaitu perilaku yang refleksif dan non-refleksif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis. Pada perilaku manusia, perilaku psikologis ini yang dominan, merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, di samping adanya perilaku yang refleksif. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Hal tersebut akan lain apabila dilihat perilaku yang non-refleksif. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar. Di samping perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang terintegrasi (*integrated*), yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu atau manusia itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian.

Prostitusi adalah perilaku manusia yang diidentikkan dengan

kaum perempuan. Perilaku perempuan yang terjun dalam dunia prostitusi merupakan perilaku yang dibentuk dan terbentuk yang dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai proses dan hasil belajarnya. Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa perilaku prostitusi pada kaum perempuan umumnya dibentuk dan terbentuk oleh suatu keadaan seperti kondisi ekonomi keluarga yang merupakan keluarga miskin, karena perlakuan suami yang kurang bertanggungjawab terhadap istrinya terutama dalam bidang ekonomi, karena pengingkaran laki-laki terhadap perempuan bagi yang belum menikah dan faktor lain yang terjadi pada kalangan remaja karena ingin dianggap sama dan lebih mampu dari yang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan.

Konsep diri adalah keyakinan spesifik yang dengan keyakinan tersebut manusia mampu

mendefinisikan dirinya dalam bentuk skema diri. Skema adalah cetakan mental yang membuat manusia dapat mengenali dunianya. Konsep diri tidak hanya skema diri tentang siapa manusia itu namun akan menjadi apa manusia nantinya yaitu kemungkinan diri. Kemungkinan diri merupakan visi- visi mengenai diri yang diimpikan oleh manusia seperti diri yang kaya, kurus, dicintai, dan mencintai. Kemungkinan diri juga meliputi diri yang ditakutkan seperti diri yang pengangguran, tidak dicintai, gagal secara akademis dan lain-lain (Myers, 2012: 47).

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Demikian halnya dengan perilaku prostitusi pada kalangan perempuan bahwa persoalan tersebut masih dapat dikendalikan dengan beberapa program-program rehabilitasi baik yang dilakukan dengan melibatkan institusi dan dinas-dinas pemerintahan maupun LSM-LSM yang secara aktif terlibat aktif pada bidang ini. Program rehabilitasi ini bertujuan untuk memberikan perlindungan sekaligus bekal pembelajaran serta keahlian kepada pelaku prostitusi sehingga dengan proses belajar tersebut diharapkan dapat memberikan bekal serta keahlian untuk terjun ke masyarakat yang lebih baik.

Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta merupakan balai rehabilitasi bagi eks

wanita tuna susila. Di balai tersebut ditemukan beberapa kasus mengenai latar belakang pekerja seks komersial terjun ke dunia pelacuran. Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta yang beralamat di Jln. Radjiman No. 624 Surakarta adalah institusi pemerintahan yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang secara khusus menangani salah satu jenis penyakit masyarakat yaitu masalah pelacuran dengan beberapa syarat antara lain : Eks Wanita Tuna Susila semua kelompok umur, menyerahkan diri, hasil razia dan bersedia sekaligus mau mengikuti pelayanan dan rehabilitasi sosial serta diasramakan. Balai tersebut mampu menampung 135 orang dan saat ini jumlah penghuni dengan kriteria yang telah ditetapkan tersebut 135 orang.

Wilayah kerja Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta mencapai seluruh propinsi Jawa Tengah. Sehingga para PSK yang tertampung di tempat tersebut adalah kiriman dari berbagai daerah seperti Klaten, Sragen, Boyolali, Sukoharjo, Semarang, Tegal, dan Surakarta. Dari realita ini, cukuplah beralasan jika tempat ini dijadikan tempat pendampingan, karena komunitas eks PSK di sini merupakan representasi dari wilayah Jawa Tengah. Dengan adanya pendampingan ini bisa lebih mendukung terhadap program dari dinas sosial provinsi Jawa Tengah. Eks PSK yang tertampung di tempat ini dikenalkan program-program umum seperti bimbingan ketrampilan pokok yang meliputi tata busana/ menjahit, tata rias/ salon, tata boga/ memasak ataupun bimbingan ketrampilan penunjang yang meliputi pijat bayi, membatik, pembuatan

telur asin, bordir, membuat amplop, jamu gendong, susu kedelai, pembuatan aksesoris, dan keterampilan-keterampilan lain yang mendukung dan diselaraskan dengan perkembangan zaman secara kekinian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi yang berfungsi sebagai cara dalam melakukan penelitian. Metodologi tersebut di antaranya adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus tunggal. Studi kasus sendiri dipilih dikarenakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang mempunyai ciri khas yaitu keberadaan eks pekerja seks komersial dengan segala problematikanya. Untuk teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, dimana informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yang terdiri dari petugas balai rehabilitasi, eks pekerja seks komersial, keluarga eks pekerja seks komersial dan tokoh masyarakat. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan. Untuk menguji keabsahan data, menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan dan dianggap mengetahui berbagai macam kegiatan baik yang ada di dalam panti rehabilitasi maupun setelah eks pelacur tersebut berada di tengah-tengah masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi langsung di lapangan yaitu di balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta dan tempat asal eks wanita tuna susila yang telah menjalani kehidupan normal di tengah-tengah

masyarakat. Keuntungan dengan menggunakan penelitian kualitatif studi kasus adalah yaitu penelitian kualitatif mampu mengungkap realitas yang ada secara mendalam seperti dalam penelitian ini yaitu, fakta-fakta dalam kehidupan sehari-hari informan dalam mengungkapkan bagaimana kehidupan seorang eks pekerja seks komersial baik sebelum maupun setelah di balai rehabilitasi. Hasil penelitian ini didapatkan seperti apa adanya serta kebenaran dalam penelitian kualitatif merupakan hasil interpretasi dan telah disepakati oleh informan yang dijadikan sumber data. Data yang disajikan bukan rekayasa namun fakta yang terjadi di lapangan dan penelitian tersebut pada suatu saat dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi dari eks wanita tuna susila. Penelitian ini secara metodologis terdapat kekurangan karena hanya menggambarkan bagaimana kondisi eks pekerja seks komersial menjalani hidupnya sebelum dan setelah di panti rehabilitasi dan tidak memahami perubahan sikap mereka pada waktu mendatang. Untuk melihat tingkat keberhasilan dari masing-masing eks pekerja seks komersial dapat menggunakan metode evaluasi, namun membutuhkan waktu yang cukup panjang. Hal ini dikarenakan perubahan seseorang tidak dapat diukur waktu dan saat kapan terjadinya perubahan tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Berbagai alasan yang mendorong seseorang untuk bekerja sebagai PSK tidak dapat menjadi pembenaran bagi mereka untuk melakukan pekerjaan tersebut. Mereka menyadari penilaian buruk yang diberikan masyarakat sehingga

dalam interaksinya di lingkungan, mereka cenderung berusaha menutupi pekerjaannya sebagai PSK, terutama di lingkungan keluarga dan tempat tinggal, untuk menghindari keterasingan dari lingkungan tersebut. Permasalahan mendasar yang terjadi dalam masyarakat adalah masih memahami masalah prostitusi sebagai masalah moral. Mereka tidak menyadari persepsi moral ini akan mengakibatkan sikap "menyalahkan korban" yang ujungnya menjadikan korban semakin tertindas. Masyarakat memandang sebelah mata apabila didapati salah satu warganya merupakan seorang Pekerja Seks Komersial. Sering didapati dalam masyarakat bahwa perempuan yang berprofesi sebagai pelaku prostitusi ini dijauhi dari lingkungan bahkan seluruh anggota keluarganya juga dianggap sama dan diperlakukan sama juga.

Masyarakat sebagai salah satu sumber pembentukan konsep diri, pada umumnya memberikan penilaian yang negatif terhadap individu atau hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dimilikinya. Oleh sebab itu masyarakat menganggap pekerjaan seks komersial sebagai hal yang buruk, menyalahi norma dan ajaran agama. Dalam pekerjaan ini, aktivitas seksual yang selayaknya dilakukan oleh pasangan yang terikat dalam hubungan pernikahan, menjadi suatu hal yang dapat diperjualbelikan seperti halnya sebuah komoditas perdagangan. Individu yang melakukan pekerjaan ini pun mendapat penilaian perlakuan yang buruk dari masyarakat. Mereka dianggap sebagai sampah masyarakat, biang penyakit, baik penyakit kelamin maupun penyakit

sosial. Banyak pandangan yang diberikan masyarakat terhadap para pekerja seks komersial. Sebagian besar merupakan pandangan yang negatif yang menolak keberadaan pekerja seks komersial dan berusaha untuk menghindari adanya fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung keberadaan mereka, seperti penolakan terhadap gagasan pendirian lokalisasi di beberapa tempat. Pihak yang menolak keberadaan pekerja seks ini menganggap pekerjaan sebagai pekerja seks sebagai pekerjaan maksiat dan pekerjaan yang paling nista. Mereka memandang pekerja seks komersial sebagai biang dari penyakit, baik penyakit kelamin maupun penyakit sosial. Masyarakat cenderung menjauhi dan mengucilkan para PSK dari pergaulan di lingkungan mereka. Sementara itu, ada juga pihak yang membela para pekerja seks komersial. Menurut mereka, kehadiran pekerja seks komersial bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (biasanya kaum laki-laki) dan tanpa adanya penyaluran seperti itu, dikhawatirkan para pelanggannya akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik. Penanganan masalah prostitusi yang dilakukan oleh pemerintah selama ini dengan melakukan razia tempat yang dianggap sarang prostitusi. Istilah razia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* (2015) adalah penangkapan beramai-ramai. Penangkapan atau razia yang dilakukan pemerintah saat PSK beraktivitas sebagai pelacur, membuat terjadinya perubahan psikologis terutama ketika menjalani pembinaan di balai rehabilitasi selama 3-6 bulan pasca

penangkapan atau razia. PSK menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya dan mungkin mempunyai konsep diri yang baru. Tragedi penangkapan yang membawanya ke tempat rehabilitasi membawa seorang pelacur atau PSK mengalami perubahan dunia sosial dan kesadaran yang baru yang berbeda ketika sebelum berada dalam balai rehabilitasi. Perubahan tersebut membuat PSK melakukan introspeksi dan redefinisi terhadap dirinya, sehingga mereka mempunyai konsep diri yang baru. Karena konsep diri bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan terbentuk dari pengalamannya. Mead (dalam Sobur, 2003:512) memberikan definisi diri sebagai produk sosial yang dibentuk melalui proses interaksi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis.

Hasil penelitian dan wawancara sementara terhadap PSK yang mendapatkan pendidikan keterampilan pasca razia di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta menyatakan bahwa pemahaman masyarakat seperti yang telah dituliskan di atas merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihilangkan dari dalam diri PSK. Dalam wawancara tersebut dinyatakan bahwa sesungguhnya dari hati nurani yang paling dalam para PSK tersebut tidak mempunyai keinginan untuk terjun apalagi sebagai mata pencaharian sebagai seorang PSK. Secara umum para PSK tersebut juga ingin mempunyai pekerjaan yang layak dan hidup berkeluarga seperti masyarakat pada umumnya, namun beberapa faktor dan persoalan yang ada dalam diri PSK tersebut yang memaksa mereka terjun ke dunia pelacuran.

Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta dalam upaya menjalankan tugas dan fungsinya telah melaksanakan program dengan sebaik-baiknya. Proses penyusunan program kerja telah disusun sangat baik sebagai upaya untuk melayani para eks pekerja seks komersial yang terkena razia. Pelayanan rehabilitasi di panti disesuaikan dengan kondisi dan keadaan warga binaan dengan mengacu berdasarkan keahlian dan kemampuan warga binaan itu sendiri. Selain memberikan pendidikan dan pembinaan skill kepada warga binaan, petugas juga mengadakan pemantauan, evaluasi dan pelaporan dibidang ketatausahaan dan penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila / Eks wanita tuna susila.

Berdasarkan hal tersebut di atas apabila didapati masih terjadi seorang yang terkena razia untuk kedua kalinya atau bahkan lebih, maka sesungguhnya orang tersebut tidak pandai bersyukur dengan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh petugas balai rehabilitasi. Hal ini dikarenakan selain memberikan pendidikan dan pembinaan skill kepada Eks wanita tuna susila, pihak balai juga memberikan modal berupa peralatan-peralatan usaha yang diharapkan warga binaan tersebut dapat mandiri. Namun demikian masih didapati dari Eks wanita tuna susila tersebut tidak memanfaatkan peralatan yang telah diberikan untuk membuka usaha baru yang mandiri dan memilih kembali menekuni profesinya sebagai pelacur.

Faktor utama yang melatarbelakangi seseorang terjun sebagai seorang pelacur secara umum adalah faktor ekonomi. Hal ini dikarenakan seorang suami sebagai

tulang punggung keluarga tidak bekerja atau bekerja serabutan yang mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor lain yang menyebabkan seseorang terjun ke dalam pelacuran adalah karena terusir dari keluarga. Hal ini karena orang tersebut secara akhlaq dan budi pekerti sangat rendah yang dipicu karena persoalan keluarga seperti *broken home* atau ditinggal orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Agustiani H. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Reflika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asia-Pacific Journal of Public Health, Vol. 19, No. 2, 45-52 (2007) DOI: 10.1177/10105395070190020801) “*Ethnic Differences In Sexual Behaviour Among Unmarried Adolescents And Young Adults In Zimbabwe*”
- Calhoun, J. F. & Acocelia, J. R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan alih bahasa R.S. Satmoko*. Edisi 3. Semarang: IKIP.
- HB. Sutopo, 2002. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Henderina AR. 2012. “Wanita Pekerja Seks Komersial (Studi tentang *Patron-Client* Germo dengan PSK Di Desa Osango Kecamatan Mamasa

- Kabupaten Mamasa)”.
Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
<http://www.e-psikologi.com/dewa/160502.htm>
diakses 15/10/2015 jam 12.35
- Humsona, Rahesli. 2010. *Trafiking. Jaringan Prostitusi Anak di Solo*. Yogyakarta: Elmatara.
- Journal Ilmu Sosiatri, 2014, ISSN 0000-0000, ejournal.sos.fisip-unmul.org.
- Rusdiana. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- Kartono, Kartini, 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KBBI, 1998. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjoro, 2004. *Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta : Tinta.
- Mulyana, Deddy, 2005. *Ilmu Komunikasi, suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murray, J Alison, 1991. *Pedagang Jalanan dan pelacur Jakarta*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mustopa, 2013. *Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan Menggunakan Hukum Pidana*. *Jurnal Hukum*. Universitas Mataram.
- Myers, 2012. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Saleba Humanika.
- Parsons, Talcott. 1986. *Teori Sosiologis Modern*. Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi (Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdiana. 2010. *Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Bandang Raya dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo, Kota Samarinda*. *Jurnal Nasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Mulawarman*.
- Saadawi, Nawal El. 2003. *Wajah Telanjang Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samad, Irwandy. 2012. *Pelacuran dalam Orientasi Kriminalistik*. *Lex Crimen Vol.I/No.4/Okt-Des/2012*.
- Soedjono, 1981. *Pathologi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA.
- Roem , Elva Ronaning. 2014. *Pengelolaan Kesan Oleh Pekerja Seks Komersial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2014, hlm. 1-118.
- Rohim, Syaiful. 2010. “Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila di Panti Sosial”. *Skripsi*. Universitas Profesor Muhammad Hamka Jakarta.
- Walgito, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi offset.
- Weny Kusumastuti, 2009. *Dinamika Kognisi Sosial Pada Pelacur Terhadap Penyakit Menular Seksual*. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 11, No. 2, Nopember 2009 : 19-28.
- Yin, Robert K., 2000. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.